

TUTURAN NEGASI ANAK DALAM LINGKUNGAN KELUARGA (KAJIAN PRAGMATIK)

Intan Zahra Ramadhini¹, Nuny Sulistiany Idris², Afi Fadlilah³

Universitas Pendidikan Indonesia

intanzahrar@upi.edu¹, nuny@upi.edu², afifadlilah@upi.edu³

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh berbagai fenomena bahasa khususnya penggunaan penanda negasi yang bersifat universal. Hal ini menunjukkan bahwa kehadirannya dalam setiap bahasa mendukung fungsi yang penting. Terdapat jenis, bentuk dan fungsi tuturan penanda negasi. Selain itu terdapat jenis, bentuk, fungsi tindak tutur ilokusi pada bahasa anak. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti data tuturan tersebut menggunakan kajian pragmatik, khususnya tindak tutur ilokusi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif deskriptif dengan teknik simak dan catat. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan penggunaan tuturan negasi oleh anak dalam merespons peristiwa dan mitra tuturnya, (2) mendeskripsikan jenis dan bentuk tuturan negasi yang digunakan oleh anak, dan (3) mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh anak. Hasil dari penelitian ini yaitu ditemukannya (1) jenis penggunaan penanda negasi berupa tuturan formal dan informal, (2) variasi penggunaan tuturan negasi yang dipengaruhi faktor lingkungan, yang terakhir (3) jenis, bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif dan deklarasi.

Kata kunci: penanda negasi, tindak tutur, tindak tutur ilokusi

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan untuk menyampaikan suatu pikiran dan informasi, bahasa merupakan sarana komunikasi yang efektif untuk kehidupan masyarakat. Dalam penyampaiannya, proses komunikasi dibagi menjadi dua bentuk, di antaranya: komunikasi secara lisan atau yang disampaikan secara langsung dan komunikasi secara tulisan yang bersifat tidak langsung. Oleh sebab itu, bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap. Bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti atau makna yang tersirat dalam arus bunyi itu sendiri. Bunyi itu merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran kita. Kedua, arti atau makna, yaitu isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi terhadap hal yang kita dengar. Untuk selanjutnya, arus bunyi itu disebut dengan arus ujaran (Ritonga, 2012).

Dalam berkomunikasi manusia melibatkan partisipan sebagai penutur dan mitra tutur. Tindak tutur dapat terjadi jika adanya proses interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Seperti dalam halnya berbahasa atau berkomunikasi verbal, negasi digunakan sebagai konstituen negatif sebagai alat penyangkal atau mengingkari sesuatu. Berdasarkan artinya kata negasi ialah kata yang mengingkarkan kata lain dan secara gramatikal kata negasi itu ditentukan oleh adanya kata penghubung melainkan yang menuntut adanya kata negasi pada klausa yang mendahuluinya. kata-kata negasi digunakan untuk menegasikan predikat, baik predikat tersebut berupa frase verbal, nominal, maupun frasa depan.

Kata-kata untuk negasi biasanya salah satu kata pertama yang telah anak pelajari. Dia juga berpendapat bahwa gerakan dan kata-kata penolakan awal pada anak mencakup seluruh Negasi juga terutama digunakan untuk menjawab pertanyaan ya/tidak. Negasi formal tidak jarang digunakan dalam kategori penyangkalan dan penolakan, sedangkan negasi informal *nggak* lebih sering masuk dua kategori ini. Penggunaan bentuk negasi informal cenderung memiliki lebih banyak variasi dari bentuk formal. Penanda negatif tidak terjadi lebih sering dalam situasi informal. Ini cukup ironis, karena pada dasarnya tidak adalah bagian dari negasi formal, tetapi tidak terlalu terlihat dalam situasi formal.

Fakta bahwa negasi itu bersifat universal menunjukkan bahwa kehadirannya dalam setiap bahasa mendukung fungsi yang penting. Dalam peristiwa sehari-hari pastinya manusia mengalami ketidaksepakatan dalam berbagai hal. Tuturan penyangkal dan penginekar pada negasi biasa digunakan sebagai cara yang komunikatif untuk membahasakan hal-hal yang dirasa kontradiktif.

Negasi sendiri dapat memiliki makna fungsional penolakan. Negasi dalam bahasa dan pemikiran anak dapat berupa pembantahan melalui kata. Ada banyak alasan untuk kemunculan negasi dalam bahasa alami. Dengan demikian, tuturan negasi merupakan salah satu cara ekspresif yang mengaitkan emosional dan menimbulkan pola pikir kontradiktif yang digunakan untuk menyampaikan maksud dan tujuan tertentu tanpa menutup kemungkinan menimbulkan perilaku. Perwujudan tingkah laku tersebut terjadi dalam peristiwa tutur yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan, waktu, tempat, dan situasi tertentu.

Seperti pada halnya tuturan negasi pada dua anak usia 4 tahun dalam lingkungan keluarga. Ada beberapa peristiwa yang membuat mereka menggunakan tuturan negasi untuk merespons suatu kejadian atau peristiwa dalam waktu, tempat dan konteks tertentu. Ketika anak menginjak umur 4 tahun, anak-anak mulai mengetahui atau menolak interpretasi orang tua (dan dengan penolakan, menyebabkan orang tua memperbaiki aksi yang telah dipilih).

Lingkungan keluarga dipilih karena dirasa penggunaan tuturan terimplikasi karena pendidikan bahasa ibu sekaligus bahasa pertama di domain rumah yang dilakukan oleh orang tua yang menyebabkan munculnya varietas bahasa.

Tindak tutur dapat terjadi jika adanya proses interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Ketidapahaman maksud ujaran yang disampaikan merupakan fenomena yang masih saja terjadi hingga saat ini dalam bertutur. Hal tersebut dapat menyebabkan keambiguan pada tuturan yang disampaikan. Maka dari itu, topik ini menarik untuk dikaji menggunakan pisau analisis pragmatik khususnya tindak tutur ilokusi. Penggunaan tindak ilmu pragmatik diperlukan dalam bidang bahasa untuk mengetahui wujud tuturan pada percakapan. Negasi dan tindak tutur ilokusi menjadi fokus kajian dalam penelitian ini karena dari penelitian-penelitian yang dilaksanakan sebelumnya baik dari pemerolehan bahasa anak yang memunculkan hasil penelitian atau tahapan penguasaan negasi yang berbeda-beda. Penelitian mengenai negasi dan tindak tutur ilokusi sudah banyak dilakukan, di antaranya yang dilakukan oleh Sholikhah (2021) yang mengangkat tema tentang tindak tutur ilokusi dengan judul *Kajian Pragmatik Ilokusi dalam Percakapan Orang Tua dan Anak*. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Syafar (2016) yang mengusut tentang negasi dengan judul *Negasi dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris*. Kemudian penelitian yang dilakukan Kushartanti, dkk, yang membahas tentang variasi negasi pada pidato anak dengan judul *Varieties of Indonesian Negation in Indonesian Children's Speech*. Adapun kesamaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu analisis mengenai tindak tutur ilokusi pada lingkungan keluarga, namun terdapat kebaruan yang ada dalam penelitian ini yaitu analisis tindak tutur.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Sementara itu, penelitian kuantitatif merupakan riset yang sistematis dan melibatkan model matematis.

Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini, di mana peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan, dan analisis data yang bersifat induktif. Dasar pemikiran digunakannya metode ini adalah karena penelitian ini ingin mengetahui fenomena yang ada dalam dan dalam kondisi yang alamiah. Peneliti terjun langsung ke lapangan bersama objek penelitian sehingga metode kualitatif deskriptif kiranya tepat digunakan dalam penelitian ini. Digunakannya pendekatan penelitian ini adalah peneliti berusaha, meneliti kondisi objek yang alamiah dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna lalu untuk membantu menggeneralisasikan hasil analisis data keseluruhan, hasil analisis data dipersentasekan ke dalam bentuk diagram.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif dalam skripsi ini adalah melakukan pengumpulan data dengan melakukan observasi. Objek dalam penelitian ini adalah objek yang alamiah, objek yang diteliti apa adanya, tidak dimanipulasi peneliti sehingga sejak awal saat memasuki objek, setelah berada pada objek, dan setelah keluar dari objek relatif tidak berubah. Hasil penelitian dalam penelitian ini bersifat kualitatif yang mana fokus pada memahami makna, mengonstruksi fenomena, memahami keunikan, serta menemukan hipotesis. Dalam metode ini instrumen kunci ada pada peneliti. Peneliti turun langsung ke lapangan penelitian bertemu dengan mereka untuk mengumpulkan data penelitian, sekaligus melakukan analisis data selama proses penelitian. Selanjutnya untuk 18 mengetahui persentase dari hasil analisis data disajikan bentuk diagram. Untuk itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

Sumber data yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang relevan juga akurat dalam penelitian ini yaitu tuturan negasi dari dua anak berumur 4 tahun dengan klasifikasi gender yang berbeda. Penelitian tersebut dilakukan dalam lingkungan keluarganya. Adapun sumber data lainnya sebagai penunjang yaitu dari mitra tutur terhadap tuturan negasi yang dilakukan anak dalam lingkungan keluarga.

Selain itu tindak tutur yang melibatkan anak usia periode linguistik pada dasarnya memiliki kemampuan dan keterampilan untuk menggunakan bahasa. Hal tersebut biasanya ditandai dengan adanya penggunaan komunikasi pada seseorang, tentang sesuatu, pada saat tertentu, pada tempat tertentu, pada perilaku tertentu dan pada konteks tertentu. Bahasa anak ditempuh melalui cara yang sistematis dan berkembang bersama-sama dengan pertambahan usianya.

Pada penelitian ini data yang digunakan adalah tuturan negasi oleh dua anak umur 4 tahun dengan klasifikasi gender yang berbeda. Kajian yang digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan dengan menggunakan kajian pragmatik, yaitu kajian terhadap tindak tutur. Penelitian ini berfokus pada tindak tutur ilokusi.

Hasil analisis yang telah dilakukan kemudian dibuat kesimpulannya dari melihat proses penyerapan arahan tersebut terhadap peresapan perspektif anak. Selanjutnya melihat reaksi dan respons sang anak terhadap suatu peristiwa yang membuat ia mengeluarkan tuturan negasi tersebut, serta melihat dampak jangka panjangnya terhadap penggunaan tuturan negasi dan tindak tutur ilokusi pada anak tersebut.

Teknik observasi yang dipergunakan adalah dengan menggunakan observasi langsung partisipatoris, atau dengan cara pengamatan langsung dengan melibatkan diri secara langsung pada kegiatan di lokasi penelitian. Observasi bertujuan untuk memperoleh data yang valid dan reliabel dan dapat dipercaya karena tidak dibuat-buat.

Pengamatan yang dilakukan peneliti hanya menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain. Dalam melakukan observasi, peneliti sangat memperhatikan hal-hal:

- a. Isi dari pengamatan;
- b. Mencatat Pengamatan;

c. Hubungan antar pengamat dengan yang diamati.

Peneliti sebagai instrumen penelitian harus mempunyai sifat yang peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang diperkirakan bermakna atau tidak bagi penelitian sehingga dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus. Berikut instrumen observasi berupa apa saja yang diamati dalam penelitian ini.

Dalam analisis data kualitatif, kegiatan dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam analisis penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

(1) Reduksi Data

Data yang telah direduksi kemudian masuk pada tahap kalsifikasi. Adapun data dalam penelitian ini berupa tuturan negasi yang digunakan anak dalam lingkungan keluarga. berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam mereduksi data.

(2) Penyajian Data

Setelah data terkumpul kemudian peneliti melakukan seleksi terhadap data menyesuaikan dengan keperluan penelitian dengan dilakukannya reduksi data, langkah selanjutnya yakni menyajikan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan dan sejenisnya pada penelitian kualitatif. Pemaparan data disajikan dalam bentuk tabel analisis berdasarkan permasalahan pada penelitian ini. Tabel data tersebut berupa data bentuk dan fungsi penggunaan tuturan negasi dan jenis, bentuk, dan fungsi tuturan ilokusi.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN Analisis Tindak Tutur Ilokusi Temuan

Tabel 1. Analisis Tindak Tutur Ilokusi Data 1.01

No. Data	Tuturan	Jenis Tindak Tutur	Bentuk Tindak Tutur	Fungsi Tindak Tutur
1.01	A: Ade, mau seblak? B: Engga ah	Ilokusi	Asertif	<i>Stating</i> (menyatakan)

Tuturan data (1.01) sebagai berikut.

A: Ade, mau seblak?

B: **Engga** ah

Tuturan tersebut terjadi dalam satu peristiwa ketika peneliti hendak keluar rumah untuk membeli makanan. Sebelum berangkat peneliti menawarkan ingin dibelikan makanan apa kepada penutur. Tuturan (1.01) termasuk dalam **jenis tindak tutur ilokusi** yang berfungsi sebagai menyatakan sesuatu. Menyatakan sesuatu yang dimaksud dalam hal ini adalah bagaimana penutur merespons pertanyaan yang dilontarkan oleh mitra tutur dengan pernyataan yang berbentuk jawaban yang singkat dan jelas. Kebenaran proposisi yang diungkapkan dalam tuturan tersebut membentuk tindak tutur dalam **bentuk tindak tutur asertif**. Kebenaran proposisi tersebut adalah konstituen negatif penyangkal yang ditujukan sebagai ketidakmauan serta penolakan. Fungsi dalam tindak tutur ini tergolong dalam fungsi **tindak tutur *stating* (menyatakan)**. Kalimat “**engga** ah” digunakan oleh penutur untuk memberikan pernyataan bahwa ia tidak menginginkan dan tidak tertarik akan hal yang ditawarkan oleh sang mitra tutur.

Tabel 2. Analisis Tindak Tutur Ilokusi Data 1.02

No. Data	Tuturan	Jenis Tindak Tutur	Bentuk Tindak Tutur	Fungsi Tindak Tutur
1.02	A: Abis ngapain De dari atas? B: Bikin video olahraga sama Aril, tapi belum selesai.	Ilokusi	Asertif	<i>Stating</i> (menyatakan)

Tuturan data (1.02) adalah sebagai berikut.

A: *Abis ngapain De dari atas?*

B: *Bikin video olahraga sama Aril, tapi **belum** selesai.*

Tuturan tersebut terjadi dalam satu peristiwa ketika peneliti menanyakan apa yang telah penutur lakukan saat setelah turun dari lantai 2 rumahnya dalam kondisi memakai pakaian olahraga dan berkeringat. Peneliti memberi penasarannya dan bertanya apa yang ia telah lakukan di lantai 2. Tuturan (1.02) termasuk dalam **jenis tindak tutur ilokusi** yang berfungsi sebagai menyatakan sesuatu dan menginformasikan sesuatu. Menyatakan sesuatu yang dimaksud dalam hal ini adalah bagaimana penutur merespons pertanyaan yang dilontarkan oleh mitra tutur dengan pernyataan yang berbentuk jawaban yang jelas.. Kebenaran proposisi yang diungkapkan dalam tuturan tersebut membentuk tindak tutur dalam **bentuk tindak tutur asertif**. Kebenaran proposisi tersebut adalah konstituen negatif penyangkal dalam bentuk jawaban. Fungsi dalam tindak tutur ini tergolong dalam fungsi **tindak tutur stating (menyatakan)**. Kalimat "*Bikin video olahraga sama Aril, tapi **belum** selesai*" digunakan oleh penutur untuk memberikan informasi bahwa ia membuat video olahraga di lantai 2 lalu memberikan pernyataan jika video yang ia buat dalam keadaan belum selesai.

Tabel 3. Analisis Tindak Tutur Ilokusi Data 1.03

No. Data	Tuturan	Jenis Tindak Tutur	Bentuk Tindak Tutur	Fungsi Tindak Tutur
1.03	A: Ade, mandi <i>duluan!</i> B: <i>ga</i> aku mah nanti ya.	Ilokusi	Direktif	<i>Requesting</i> (memohon)

Tuturan data (1.03) adalah sebagai berikut.

A: *Ade, mandi *duluan!**

B: ***ga** aku mah nanti ya.*

Tuturan tersebut terjadi dalam satu peristiwa ketika saudara dari penutur memberi instruksi penutur untuk mandi. Tuturan (1.03) termasuk dalam **jenis tindak tutur ilokusi** yang berfungsi sebagai menyatakan sesuatu. Menyatakan sesuatu yang dimaksud dalam hal ini adalah bagaimana penutur merespons instruksi yang dilontarkan oleh mitra tutur dengan pernyataan yang berbentuk pernyataan. Kebenaran proposisi yang diungkapkan dalam tuturan tersebut membentuk tindak tutur dalam **bentuk tindak tutur direktif**. Kebenaran proposisi tersebut adalah konstituen negatif penyangkal dalam bentuk pernyataan. Fungsi dalam tindak tutur ini tergolong dalam fungsi **tindak tutur requesting (memohon)**. Kalimat "***ga** aku mah nanti ya.*" digunakan oleh penutur untuk memberikan pernyataan bahwa ia menunda kegiatan, tidak ada keinginan untuk mandi juga informasi bahwa tidak air untuk memungkinkan ia mandi.

Tabel 4. Analisis Tindak Tutur Ilokusi Data 1.04

No. Data	Tuturan	Jenis Tindak Tutur	Bentuk Tindak Tutur	Fungsi Tindak Tutur
1.04	A: Ade pake hero ini? B: Bukan , emang mirip tapi	Ilokusi	Asertif	<i>Claiming</i> (mengklaim)

Tuturan data (1.04), yaitu:

A: *Ade pake hero ini?*

B: ***Bukan**, emang mirip tapi*

Tuturan tersebut terjadi dalam satu peristiwa ketika peneliti dan penutur sedang bermain *game online* bersama. Peneliti menanyakan karakter apa yang ia gunakan saat bermain *game online* tersebut. Tuturan (1.04) termasuk dalam **jenis tindak tutur ilokusi** yang berfungsi sebagai menyatakan sesuatu dan menginformasikan sesuatu. Menyatakan sesuatu dan memberikan informasi yang dimaksud dalam hal ini adalah bagaimana penutur merespons pertanyaan yang dilontarkan oleh mitra tutur dengan pernyataan yang berbentuk jawaban yang jelas. Kebenaran proposisi yang diungkapkan dalam tuturan tersebut membentuk tindak tutur dalam **bentuk tindak tutur asertif**. Kebenaran

proposisi tersebut adalah konstituen negatif penyangkal dalam bentuk jawaban. Fungsi dalam tindak tutur ini tergolong dalam fungsi **tindak tutur *claiming* (mengklaim)**.

Kalimat “*bukan, emang mirip tapi*” digunakan oleh penutur untuk memberikan pernyataan bahwa karakter dalam *game online* yang ia mainkan hanya memiliki kemiripan, bukan berarti sama. Dalam tuturan ini juga penutur klaim bahwa karakter dalam *game online* yang sedang ia mainkan memiliki kemiripan dengan karakter yang lainnya.

Tabel 5. Analisis Tindak Tutur Ilokusi Data 1.05

No. Data	Tuturan	Jenis Tindak Tutur	Bentuk Tindak Tutur	Fungsi Tindak Tutur
1.05	A: De ke warung beliin kapas B: <i>Alim</i> ah. (<i>Tidak mau ah</i>)	Ilokusi	Asertif	<i>Stating</i> (menyatakan)

Tuturan data (1.05), sebagai berikut.

A: De ke warung beliin kapas

B: *Alim* ah.

(*Tidak mau ah*)

Tuturan tersebut terjadi dalam satu peristiwa ketika penutur diberi instruksi oleh mitra tutur untuk membeli sesuatu. Peneliti menanyakan karakter apa yang ia gunakan saat bermain *game online* tersebut. Tuturan (1.05) termasuk dalam **jenis tindak tutur ilokusi** yang berfungsi sebagai menyatakan sesuatu. Menyatakan sesuatu dan memberikan informasi yang dimaksud dalam hal ini adalah bagaimana penutur merespons pertanyaan yang dilontarkan oleh mitra tutur dengan pernyataan yang berbentuk jawaban yang jelas. Kebenaran proposisi yang diungkapkan dalam tuturan tersebut membentuk tindak tutur dalam **bentuk tindak tutur asertif**. Kebenaran proposisi tersebut adalah konstituen negatif penyangkal dalam bentuk jawaban. Fungsi dalam tindak tutur ini tergolong dalam fungsi **tindak tutur *stating* (menyatakan)**. Kalimat “*Alim ah*” digunakan oleh penutur untuk memberikan pernyataan bahwa penutur tidak ingin diberi instruksi.

Data 2.01. s.d. 2.03. memuat analisis tindak tutur negasi pada bulan Oktober 2020.

Tabel 6. Analisis Tindak Tutur Ilokusi Data 2.01

No. Data	Tuturan	Jenis Tindak Tutur	Bentuk Tindak Tutur	Fungsi Tindak Tutur
2.01	A: Ade liat kunci mobil yang item di mana? B: <i>Ndak</i> tau aku. (<i>Tidak tahu aku</i>)	Ilokusi	Asertif	<i>Stating</i> (menyatakan)

Tuturan data (2.01), sebagai berikut.

A: Ade liat kunci mobil yang item dimana?

B: *Ndak* tau aku.

(*Tidak tahu aku*)

Tuturan tersebut terjadi dalam satu peristiwa di mana mitra tutur menanyakan keberadaan satu barang pada penutur. Data (2.01) termasuk dalam **jenis tindak tutur ilokusi** yang berfungsi sebagai menyatakan sesuatu. Menyatakan sesuatu yang dimaksud dalam hal ini adalah bagaimana penutur merespons pertanyaan yang dilontarkan oleh mitra tutur dengan pernyataan yang berbentuk jawaban yang jelas. Kebenaran proposisi yang diungkapkan dalam tuturan tersebut membentuk tindak tutur dalam **bentuk tindak tutur asertif**. Kebenaran proposisi tersebut adalah konstituen negatif penyangkal dalam bentuk jawaban. Fungsi dalam tindak tutur ini tergolong dalam fungsi **tindak tutur *stating* (menyatakan)**. Kalimat “*Ndak tau aku*” digunakan oleh penutur untuk memberikan pernyataan akan pertanyaan dari mitra tutur.

Tabel 7. Analisis Tindak Tutur Ilokusi Data 2.02

No. Data	Tuturan	Jenis Tindak Tutur	Bentuk Tindak Tutur	Fungsi Tindak Tutur
2.02	A: Ade disuruh makan dulu. B: <i>belum</i> laper	Ilokusi	Asertif	<i>Stating</i> (menyatakan)

Tuturan data (2.02), sebagai berikut.

A: Ade disuruh makan dulu

B: *belum* laper

Tuturan tersebut terjadi dalam satu peristiwa ketika penutur diberi instruksi oleh mitra tutur untuk segera makan oleh mitra tutur. Tuturan (2.02) termasuk dalam **jenis tindak tutur ilokusi** yang berfungsi sebagai menyatakan sesuatu. Menyatakan sesuatu dalam hal ini adalah bagaimana penutur merespons instruksi yang dilontarkan oleh mitra tutur dengan pernyataan berbentuk jawaban yang jelas. Kebenaran proposisi yang diungkapkan dalam tuturan tersebut membentuk tindak tutur dalam **bentuk tindak tutur asertif**. Kebenaran proposisi tersebut adalah konstituen negatif penyangkal dalam bentuk jawaban. Fungsi dalam tindak tutur ini tergolong dalam fungsi **tindak tutur stating (menyatakan)**. Kalimat “*belum laper*” digunakan oleh penutur untuk memberikan pernyataan bahwa penutur tidak ingin makan saat itu karena belum merasakan lapar.

Tabel 8. Analisis Tindak Tutur Ilokusi Data 2.03

No. Data	Tuturan	Jenis Tindak Tutur	Bentuk Tindak Tutur	Fungsi Tindak Tutur
2.03	A: Kamu mah ngambil caskan aku ya? B: <i>Teu abi mah. Kamu tah (saya tidak, kamu kali)</i>	Ilokusi	Ekspresif	<i>Blamming (menyalahkan)</i>

Tuturan data (2.03), sebagai berikut.
A: Kamu mah ngambil caskan aku ya?
B: *Teu abi mah. Kamu tah (saya tidak, kamu kali)*

Tuturan tersebut terjadi dalam satu peristiwa ketika mitra tutur menanyakan suatu benda pada penutur. Tuturan (2.03) termasuk dalam **jenis tindak tutur ilokusi** yang berfungsi sebagai mengekspresikan sesuatu. Mengekspresikan sesuatu dan yang dimaksud dalam hal ini adalah bagaimana mitra tutur penutur merespons pertanyaan yang dilontarkan oleh mitra tutur dengan pernyataan berbentuk jawaban yang cenderung menyalahkan. Kebenaran proposisi yang diungkapkan dalam tuturan tersebut membentuk tindak tutur dalam **bentuk tindak tutur ekspresif**. Kebenaran proposisi tersebut adalah konstituen negatif penyangkal dalam bentuk jawaban. Fungsi dalam tindak tutur ini tergolong dalam fungsi **tindak tutur blamming (menyalahkan)**. Kalimat “*Teu abi mah. Kamu tah*” digunakan oleh penutur untuk memberikan pernyataan bahwa penutur tidak melakukan apa yang mitra tutur tuduhkan.

Tabel 9. Analisis Tindak Tutur Ilokusi Data 3.01

No. Data	Tuturan	Jenis Tindak Tutur	Bentuk Tindak Tutur	Fungsi Tindak Tutur
3.01	A: Kamu mau diem di tengah? B: <i>Moal ih kamu mending ge (tidak, lebih baik kamu saja)</i>	Ilokusi	Direktif	<i>Recommending (merekomendasikan)</i>

Tuturan data (3.01), sebagai berikut.
A: Kamu mau diem di tengah?
B: *Moal ih kamu mending ge (tidak, lebih baik kamu saja)*

Tuturan tersebut terjadi dalam satu peristiwa ketika penutur dan mitra tutur sedang bermain *game online* bersama. Mitra tutur menanyakan pada penutur apakah penutur ingin bila diam di posisi tengah dalam arena permainan. Tuturan (3.01) termasuk dalam **jenis tindak tutur ilokusi** yang berfungsi sebagai merekomendasikan sesuatu. Merekomendasikan sesuatu dan yang dimaksud dalam hal ini adalah penutur merespons pertanyaan yang dilontarkan oleh mitra tutur dengan pernyataan berbentuk jawaban yang cenderung merekomendasikan. Kebenaran proposisi yang diungkapkan dalam tuturan tersebut membentuk tindak tutur dalam **bentuk tindak tutur direktif**. Kebenaran proposisi tersebut adalah konstituen negatif penyangkal dalam bentuk jawaban. Fungsi dalam tindak tutur ini tergolong dalam fungsi **tindak tutur recommending (merekomendasikan)**. Kalimat “*Moal ih kamu mending ge*” digunakan oleh penutur untuk memberikan rekomendasi kepada mitra tutur untuk melakukan apa yang seperti mitra tutur katakan.

Tabel 10. Analisis Tindak Tutur Ilokusi Data 3.02

No. Data	Tuturan	Jenis Tindak Tutur	Bentuk Tindak Tutur	Fungsi Tindak Tutur
3.02	A: Ade jadinya mau beli apa?	Ilokusi	Direktif	<i>Requesting (memohon)</i>

	B: ga mau bakso, maunya es krim ya.			
--	--	--	--	--

Tuturan data (3.02), sebagai berikut.

A: *Ade jadinya mau beli apa?*

B: **ga** mau bakso, maunya eskrim ya.

Tuturan tersebut terjadi dalam satu peristiwa ketika mitra tutur menanyakan apa yang ingin dibeli oleh penutur. Tuturan (3.02) termasuk dalam **jenis tindak tutur ilokusi** yang berfungsi sebagai memohon akan sesuatu dan meminta sesuatu. Memohon akan sesuatu dan yang dimaksud dalam hal ini adalah penutur merespons pertanyaan yang dilontarkan oleh mitra tutur dengan pernyataan berbentuk jawaban memohon sesuatu. Kebenaran proposisi yang diungkapkan dalam tuturan tersebut membentuk tindak tutur dalam **bentuk tindak tutur direktif**. Kebenaran proposisi tersebut adalah konstituen negatif penyangkal dalam bentuk jawaban. Fungsi dalam tindak tutur ini tergolong dalam fungsi **tindak tutur requesting (memohon)**. Kalimat “**ga** mau bakso, maunya es krim ya” digunakan oleh penutur untuk memohon kepada mitra tutur untuk membelikan hal yang ia inginkan.

Tabel 11. Analisis Tindak Tutur Ilokusi Data 3.03

No. Data	Tuturan	Jenis Tindak Tutur	Bentuk Tindak Tutur	Fungsi Tindak Tutur
3.03	A: Ade liat <i>tissue</i> di mana? B: saya tak simpan itu	Ilokusi	Asertif	<i>Stating</i> (menyatakan)

Tuturan data (3.03), sebagai berikut.

A: *Ade liat tissue dimana?*

B: saya **tak** simpan itu

Tuturan tersebut terjadi dalam satu peristiwa ketika mitra tutur menanyakan suatu barang yang dicari kepada penutur. Tuturan (3.03) termasuk dalam **jenis tindak tutur ilokusi** yang berfungsi sebagai menyatakan sesuatu. Menyatakan sesuatu dan yang dimaksud dalam hal ini adalah penutur merespons pertanyaan yang dilontarkan oleh mitra tutur dengan pernyataan berbentuk jawaban menyatakan. Kebenaran proposisi yang diungkapkan dalam tuturan tersebut membentuk tindak tutur dalam **bentuk tindak tutur asertif**. Kebenaran proposisi tersebut adalah konstituen negatif penyangkal dalam bentuk jawaban. Fungsi dalam tindak tutur ini tergolong dalam fungsi tindak tutur **stating (menyatakan)**. Kalimat “*saya tak simpan itu*” digunakan oleh penutur untuk menjawab pertanyaan mitra tutur dan menyatakan bahwa ia tidak tahu keberadaan barang yang ditanyakan oleh mitra tutur.

Tabel 12. Analisis Tindak Tutur Ilokusi Data 3.04

No. Data	Tuturan	Jenis Tindak Tutur	Bentuk Tindak Tutur	Fungsi Tindak Tutur
3.04	A: De mau ngaji? B: Enggak , Aril doang aku mah enggak .	Ilokusi	Asertif	<i>Stating</i> (menyatakan)

Tuturan data (3.04), sebagai berikut.

A: *De mau ngaji?*

B: **Enggak**, Aril doang aku mah **enggak**.

Tuturan tersebut terjadi dalam satu peristiwa ketika mitra tutur menanyakan suatu kegiatan kepada penutur. Tuturan (3.04) termasuk dalam **jenis tindak tutur ilokusi** yang berfungsi sebagai menyatakan sesuatu. Menyatakan sesuatu dan yang dimaksud dalam hal ini adalah penutur merespons pertanyaan yang dilontarkan oleh mitra tutur dengan pernyataan berbentuk jawaban menyatakan. Kebenaran proposisi yang diungkapkan dalam tuturan tersebut membentuk tindak tutur dalam **bentuk tindak tutur asertif**. Kebenaran proposisi tersebut adalah konstituen negatif penyangkal dalam bentuk jawaban. Fungsi dalam tindak tutur ini tergolong dalam fungsi **tindak tutur stating (menyatakan)**. Kalimat “**Enggak**, Aril doang aku mah **enggak**.” digunakan oleh penutur untuk menjawab pertanyaan mitra tutur dan menyatakan bahwa ia tidak akan pergi mengaji dan hanya saudaranya saja yang akan pergi mengaji.

Pembahasan

Penelitian mengenai negasi dan tindak tutur ilokusi telah banyak dilakukan, di antaranya yang dilakukan oleh Sholikhah (2021) yang mengangkat analisis tindak tutur ilokusi dalam percakapan orang tua dan anak. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Syafar (2016) yang mengusut tentang negasi dengan judul *Negasi dalam Bahasa*

Indonesia dan Bahasa Inggris. Kemudian penelitian yang dilakukan Kushartanti, dkk, yang membahas tentang variasi negasi pada pidato anak dengan judul *Varieties of Indonesian Negation in Indonesian Children's Speech*.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak hanya menganalisis unsur tindak tutur ilokusi atau pun negasi saja. Kebaruan dalam penelitian ini terdapat analisis mengenai tindak tutur ilokusi dari tuturan negasi oleh anak dari lingkungan keluarga dengan latar belakang yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fungsi dari negasi itu sendiri, memaparkan ragam negasi bahasa Indonesia yang diperoleh lalu digunakan oleh anak-anak, dan sejauh mana anak-anak menggunakan penanda negasi. Anak-anak biasa menggunakan tuturan negasi sebagai menjawab pertanyaan ya atau tidak.

Anak menggunakan tidak dan *nggak*, yang merupakan penanda negatif formal dan informal. Anak juga menggunakan varian dari *nggak*, seperti *enggak*, *engga*, dan *gak*. Ada pula variasi tuturan negasi dari bahasa lain yang terimplikasi dari lingkungan anak, seperti bahasa Inggris dan bahasa Melayu dialek Jambi. Baik dalam situasi formal maupun informal, tuturan negasi yang dominan digunakan adalah tuturan negasi informal. Anak-anak menggunakan penanda negasi ini untuk menyatakan penolakan dan penolakan. Berkaitan dengan penelitian terdahulu, dalam penelitian ini juga terlihat bahwa tuturan negasi akan mempunyai makna yang berbeda jika dituturkan dengan intonasi tertentu. Kita juga dapat menyimpulkan bahwa anak dapat menggunakan penanda negatif secara tata bahasa. Namun, mereka masih perlu mempelajari penggunaan penanda negatif ini secara tepat situasi.

Penelitian ini menggunakan kajian pragmatik untuk menjelaskan bentuk tindak tutur ilokusi serta variasi negasi yang terdapat dalam tuturan anak. Dengan demikian penelitian ini dapat berkontribusi dalam menyumbangkan temuan baru yang tidak dimiliki oleh penemuan terdahulu. Adapun temuan tersebut mengenai tindak tutur ilokusi negasi yang digunakan anak dalam lingkungan keluarga.

Berikut pembahasan hasil penelitian berdasarkan temuan dalam analisis yang telah dilakukan.

Jenis, Bentuk, dan Fungsi Negasi

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan sejumlah penanda negasi dengan berbagai macam fungsi tuturan. Berikut bagan persentase penanda negasi.

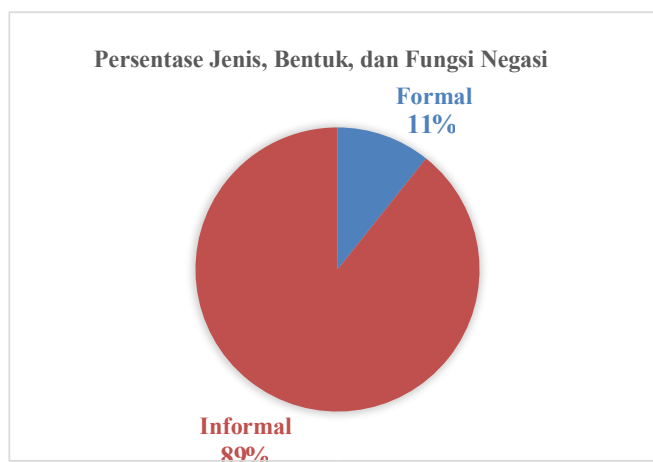


Diagram 1. Persentase Jenis, Bentuk, dan Fungsi Negasi

Penanda negasi formal secara bahasa menggunakan bahasa baku dan biasa dijumpai dalam situasi yang formal namun tidak menutup kemungkinan digunakan dalam situasi informal. Bahasa formal dapat dijumpai dalam lingkungan keluarga. Konstituen negatif yang formal meliputi bukan, belum, dan jangan.

Penanda negasi informal secara bahasa menggunakan bahasa tidak baku dan biasa dijumpai dalam situasi yang tidak formal. Bahasa informal sering kali digunakan dalam lingkungan keluarga karena dirasa lebih fleksibel dan terkesan mudah diaplikasikan oleh anak. Selain itu, penanda negasi bentuk formal di sini juga memunculkan variasi negasi yang berimplikasi dalam pendidikan bahasa ibu sekaligus bahasa pertama di domain rumah yang dilakukan oleh orang tua dan apa yang pernah ia dengar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persentase penanda negasi yang paling dominan digunakan oleh anak adalah penanda negasi informal.

Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Ilokusioner

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan sejumlah bentuk tindak tutur ilokusioner dengan berbagai macam fungsi tuturan. Berikut diagram persentase tindak tutur ilokusioner dalam tuturan negasi.

Persentase Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Ilokusioner
dalam Tuturan Negasi Anak pada September s.d. November 2020

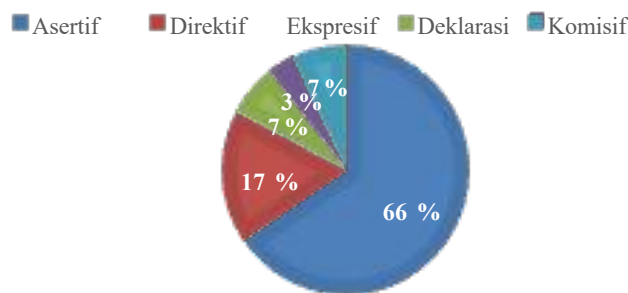


Diagram 2. Persentase Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Ilokusioner

- (1) Bentuk tuturan ilokusi asertif
Ilokusi ini terikat pada pengungkapan kebenaran proposisi kebenaran proposisi dalam tuturannya. Bentuk tuturan asertif merupakan bentuk tuturan yang mempunyai kedudukan pertama yang digunakan dalam tuturan negasi oleh anak. Ada pun tuturan asertif dalam fungsi menyatakan (*stating*), fungsi ilokusi mengklaim (*claiming*), fungsi ilokusi mengeluh (*complaining*) dan fungsi ilokusi membual (*boasting*). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk tuturan asertif yang dominan digunakan oleh anak adalah tuturan asertif dalam fungsi menyatakan (*stating*). Fungsi ini juga dominan ditemukan dalam situasi informal.
- (2) Bentuk tuturan ilokusi direktif
Ilokusi ini memiliki tujuan untuk membuat pengaruh supaya mitra tutur melakukan tindakan yang diinginkan dan dimaksud oleh penutur. Bentuk tuturan direktif merupakan bentuk tuturan yang mempunyai kedudukan kedua yang digunakan dalam tuturan negasi oleh anak. Ada pun tuturan direktif dalam fungsi ilokusi memohon (*requesting*), fungsi ilokusi merekomendasi (*recommending*) dan fungsi ilokusi memerintah (*commanding*).
- (3) Bentuk tuturan ilokusi ekspresif
Ilokusi ini mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan hasil pengamatan ataupun suatu evaluasi. Adapun fungsi tuturan ilokusi berterima kasih (*thanking*) yang. Fungsi tuturan ilokusi menyalahkan (*blamming*).
- (4) Bentuk tuturan ilokusi komisif
Ilokusi ini bergantung pada suatu bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Adapun fungsi tuturan ilokusi berjanji (*promising*), menawarkan sesuatu (*offering*).
- (5) Bentuk tuturan ilokusi deklarasi
Ilokusi pelaksanaannya akan berhasil jika adanya kesesuaian antara isi tuturan dengan realitas. Adapun fungsi tuturan ilokusi mengucilkan (*excommunicating*).

Dari data analisis yang telah didapat secara keseluruhan, bentuk tuturan ilokusi asertif paling dominan digunakan oleh anak. Anak cenderung menggunakan fungsi tuturan negasi ini dalam situasi informal. Tindak tutur ilokusi asertif yang digunakan anak bisa terbentuk tanpa disadari oleh anak yang menuturkannya. Tindak tutur ilokusi asertif ini kebanyakan digunakan anak dalam merespons suatu hal atau peristiwa secara spontan.

SIMPULAN

- (1) Jenis, Bentuk dan Fungsi Penanda Negasi dalam Tuturan Negasi oleh Anak dalam Lingkungan Keluarga.
 - a) Tuturan penanda negasi pada penelitian ini menggunakan dua jenis penanda negasi yaitu negasi formal dan informal.
 - b) Kedua jenis penanda negasi tersebut memerankan fungsi tuturan penanda negasi yang berbeda, yaitu
 - c) Kita juga dapat menyimpulkan bahwa anak-anak dapat menggunakan penanda negatif secara tata bahasa. Namun, mereka masih perlu mempelajari penggunaan penanda negatif ini berdasarkan situasi agar penanda negasi penggunaannya tepat.
- (2) Jenis, Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Ilokusi dalam Tuturan Negasi oleh Anak dalam Lingkungan Keluarga.
 - a) Tindak tutur ilokusi yang ada dalam tuturan negasi oleh anak dalam penelitian ini yaitu (1) tuturan asertif, (2) tuturan direktif, (3) tuturan ekspresif, (4) tuturan komisif dan (5) tuturan deklarasi.
 - b) Tindak tutur asertif memerankan enam fungsi yang berbeda, di antaranya
 - c) Tindak tutur direktif memerankan tiga fungsi yang berbeda, di antaranya
 - d) Tindak tutur komisif memerankan dua fungsi yang berbeda, di antaranya
 - e) Tindak tutur ekspresif memerankan dua fungsi yang berbeda, di antaranya
 - f) Tindak tutur deklarasi memerankan satu fungsi yang berbeda, di antaranya

REFERENSI

Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press.

- Bloom, Benyamin S. (1966). *Taxonomy of Educational Objectives: Cognitive Domain*. New York: David McKay Company, Inc.
- Chaer, (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer. (2003). *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, L. (1999). *Pragmatics, A Multidisciplinary Perspective*. New York: Oxford University Press Inc.
- Dardjowidjojo, S. (2000). *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dimroth, C. (2010). *The acquisition of negation*. In L. R. Horn (ed.) *The Expression of Negation*. Berlin/New York: de Gruyter Mouton.
- Khushartanti, Bernadette, dkk. (2019) *Varieties of Indonesian Negation in Indonesian Children Speech*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Kridalaksana, H. (20014). *Introduction to Word Formation and Word Classes in Indonesian*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Leech, G. (1993). *The Principles of Pragmatics*. Penerjemah: M.D.D. Oka.
- Pendamping: Setyadi Setyapranata. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press). Lyons. J. (1979). *Semantics*. London: Cambridge University Press.
- Laakso, Minna, dkk. (2010). *Children Early Actions in Learning Language: A Study of Proto words and Pointing Gestures in Interaction between One-year-old Child and Parent*. SKY Journal of Linguistics.
- Milles, M. B. & A. Michael, H. (1984). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang MetodeMetode Baru*. Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi. Pendamping: Mulyarto. 1992. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press).
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudiono, Alif. (2014) *Tindak Ilokusi Bahasa Indonesia dalam Interaksi Keluarga*. Malang: Jurnal Lingua Univesitas Malang
- Nababan, PWJ. (1984). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Nasution, S. (1988). *Metode Penelitian Naturalistik -Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Pea, R. (1980). *The development of negation in early child language*. In D. Olson (ed.), *The Social Foundation of Language and Thought*. New York: Norton, 156-186.
- Raja, P. (2006). *The development of negative construction in the language of an Indonesian child*. Kata Vol.8 (1), June 2006: 17-34.
- Sari, P. 2012. *Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Galau NITE diMetro TV: Suatu Kajian Pragmatik*. Jurnal Skriptorium.
- Searle, John. 1969. *Speech Act: An Easy in the philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sneddon, J.N. (2006). *Colloquial Jakarta Indonesian*. Canberra: Pacific Linguistics.
- Sudaryono. (1993). *Negasi dalam Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Sintaktik dan Semantik*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sholikhah, Riza, dkk. (2021) *Kajian Pragmatik ilokusi dalam Percakapan Orang Tua dan Anak*. Sukoharjo: Jurnal Hastawiyata.
- Sudaryono. (1993). *Negasi dalam Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Sintaksis dan Semantik*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian*
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa, pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono, (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syafar, Dian. (2018) *Negasi dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris*. Sumbar: Jurnal Arbitrer.
- Tarigan. (1988). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. (2009). *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. (2001). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

PUISI BERGAYA HAIKU DALAM *CYBER* SASTRA INDONESIA DI ERA MILENIAL (2018-2019)

Siti Sofiah Fitriyani¹, Sumiyadi²
Universitas Pendidikan Indonesia
sitisofiahfitriyani@student.upi.edu¹, sumiyadi@upi.edu²

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh era digital yang umumnya menyentuh berbagai aspek kehidupan serta lapisan masyarakat. Secara khusus dalam dunia kesusastraan Indonesia, perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) telah mendukung kegiatan-kegiatan berbasis digital. Hal ini pun terlihat pada keberadaan puisi yang terdapat di *cyber* sastra. Artinya, bidang kesusastraan memanfaatkan ruang teknologi yang tercipta. Seiring dengan perkembangan IPTEK, puisi pun turut mengalami perkembangan yang dinamis. Perkembangan ini dapat diamati dari kemunculan produk karya sastra di ruang *cyber*, yaitu puisi haiku bergaya Indonesia. Media *cyber* ini berdampak dan melekat dengan generasi milenial yang notabene tidak terlepas dari aktivitas digital. Berdasarkan pengamatan peneliti, keberadaan puisi haiku bergaya Indonesia dengan puisi haiku di Jepang memiliki perbedaan yang kontras. Perbedaan tersebut berdampak pada eksistensi puisi haiku itu sendiri sehingga mengalami pergeseran. Hal tersebut terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa generasi milenial cenderung menulis puisi haiku dengan konsep, tema, dan bentuk yang berbeda dari puisi haiku di Jepang. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pemanfaatan media *cyber* khususnya *Instagram* yang relevan dengan topik penelitian. Adapun proses analisis dilakukan dengan mengkaji struktur puisi melalui teori haiku kemudian dikaji dengan ilmu semiotika.

Kata kunci: puisi haiku, *cyber* sastra, semiotik

PENDAHULUAN

Revolusi 4.0 merupakan salah satu keadaan yang menitikberatkan pada aspek digital. Era digital di masa kini menjadi ciri masyarakat milenial. Namun, situasi ini mengakibatkan disrupsi di berbagai bidang. Dalam hal ini khususnya di bidang sastra. Segala sesuatu yang berbasis teknologi telah mendorong peradaban yang lebih berkembang dan maju. Perkembangan tersebut identik dengan suatu perubahan. Akan tetapi, perubahan tidak serta-merta berdampak positif. Dampak yang ditimbulkan dapat pula berakibat sebaliknya. Salah satu dampak yang ditimbulkan dari revolusi 4.0 adalah kesiapan masyarakat serta pemanfaatan teknologi yang kurang bijak. Secara khusus dalam bidang sastra adalah kekeliruan dalam memahami produk karya sastra yaitu puisi bergaya haiku.

Media yang dimanfaatkan untuk melihat keberadaan puisi bergaya haiku yaitu *cyber* sastra. Hadirnya *cyber* sastra telah menjadi wadah bagi para penulis pemula. Selain itu, *cyber* sastra pun menjadi wahana penyalur segala bentuk inspirasi bagi para penulis tanpa dibatasi ruang, tempat, dan waktu. Hal demikian tentunya memudahkan sekat-sekat atau batas-batas negara sebab tulisan yang dibagikan beberapa detik saja oleh seseorang di *cyber* sastra khususnya media sosial dapat terekspose ke seluruh dunia. Namun, fenomena tersebut mendapat persoalan pada segi kualitas. Kualitas karya sastra di dalam *cyber* sastra dinilai sebagai teks-teks yang belum diakui kualitasnya, sebab dengan bentuk teks sastra di media cetak dengan *cyber* sastra berbeda. Perbedaan yang tampak sangat jelas ialah sebelum teks sastra dimuat di media cetak tentunya sudah melewati tahap penilaian dari para ahli sastra sesuai bidangnya. Akan tetapi, berbeda dengan di media sosial yang notabene penulis mendapat kebebasan dalam menulis tanpa memerhatikan kaidah-kaidah penulisan, khususnya dalam penulisan puisi bergaya haiku.

Fenomena-fenomena demikian merupakan persentuhan antara bidang sastra Indonesia serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Hal tersebut ditandai dengan munculnya produk-produk karya sastra khususnya puisi. Kemunculan puisi-puisi tersebut memiliki kekhasan dan perkembangan karena situasi zaman yang dinamis. Ini diperkuat oleh pernyataan Waluyo (1987, hlm. 2) yang menyebutkan bahwa puisi memiliki bentuk khas. Jadi, puisi itu bersifat dinamis dan memiliki ciri serta kekhasan tersendiri. Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebab fenomena yang dibahas terkait keberadaan puisi bergaya haiku dalam *cyber* sastra di era milenial. Adanya puisi bergaya haiku di *cyber* sastra memperlihatkan situasi zaman yang tidak statis khususnya di bidang sastra Indonesia.

Generasi milenial dijadikan sasaran dalam penelitian ini karena keterlibatan media daring sangat kental dan tidak dapat dipisahkan dengan aktivitas sehari-hari. Teknologi telah mendorong kegiatan manusia berbasis virtual. Dalam berbagai aktivitas sehari-hari yang paling sederhana dan serius, teknologi memiliki peran aktif dalam menunjang kehidupan di era ini. Oleh sebab itu, keterkaitan milenial dalam pemanfaatan media sosial sebagai ruang untuk berpuisi merupakan hal yang menarik dan patut dikaji. Adapun yang dimaksud generasi milenial merujuk pada KBBI ialah orang atau generasi yang lahir pada tahun 1980-an dan 1990-an. Artinya, kehidupan generasi yang lahir di waktu tersebut adalah generasi yang tidak dapat dilepaskan dari teknologi informasi, terutama internet.